

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA PETUNASUGI KECAMATAN BOLANO LAMBUNU KABUPATEN PARIGI MOUTONG

---

Ni Putu Windi Diamawati<sup>1</sup>, Subardin AB.<sup>2</sup>

---

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

## Abstrak

Penyakit diare pada anak masih menjadi masalah global. Dalam hal ini faktor ibu berperan sangat pelik, dikarenakan ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Namun masih banyak ibu yang belum cukup mampu memberikan penanganan yang baik, hal ini disebabkan pengetahuan tentang penanganan diare sehingga mempengaruhi sikap ibu serta riwayat pemberian ASI Eksklusif. Petunasugi merupakan Desa yang paling tinggi kasus diare diantara Wilayah kerja Puskesmas Lambunu lainnya yaitu tahun 2020 sebanyak 72 kasus dan tahun 2021 dari Bulan Januari-April 27 kasus. Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Petunasugi tahun 2019 sebesar 57,3% dan tahun 2020 sebesar 56,6%. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian adalah independen yaitu pemberian pengetahuan, sikap dan pemberian ASI Eksklusif, variabel dependen yaitu diare. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariate menggunakan *ujichi-square*. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 54 orang ibu yang terdiri dari 27 ibu yang mempunyai balita menderita diare dan 27 yang tidak diare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan diare pada balita nilai  $p\text{-value} = 0,023$  ( $p < 0,05$ ), ada hubungan sikap ibu dengan diare pada balita  $p\text{-value} = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) dan ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan diare pada balita  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ )

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengetahuan ibu, sikap ibu dan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan diare pada balita. Disarankan bagi ibu-ibu yang ada di Desa Petunasugi untuk tetap aktif mengikuti penyuluhan kesehatan yang berkaitan diare agar dapat mencegah penyakit diare agar tidak terjadi pada balita.

Kata Kunci: *Diare, Pengetahuan, Sikap, ASI Eksklusif*,

## Pendahuluan

Dalam rangka mengupayakan target pembangunan kesehatan di Indonesia, segala aspek kehidupan manusia Indonesia yang berpengaruh terhadap kesehatan perlu mendapat perhatian, salah satunya menurunkan angka kematian anak yang terdapat pada tujuan keempat. Masalah penyebab kematian pada bayi dan terutama anak balita adalah penyakit infeksi, salah satunya diare. Pencegahan, deteksi dini, serta penanganan yang cepat dan tepat dapat menekan kematian yang diakibatkan penyakit ini (Kemenkes RI, 2017).

Penyakit diare pada anak masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi dibandingkan dengan diare pada orang dewasa di berbagai negara terutama di negara berkembang, dikarenakan daya tahan tubuhnya yang masih lemah. Dalam hal ini faktor ibu berperan sangat penting, dikarenakan ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Namun masih banyak ibu yang belum cukup mampu memberikan penanganan yang baik, hal ini disebabkan pengetahuan tentang penanganan diare pada anak masih rendah sehingga akan mempengaruhi sikap ibu dalam penanganan diare pada anaknya. Demikian halnya dengan riwayat

pemberian ASI eksklusif (Air Susu Ibu). Anak yang mendapatkan ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan penyakit infeksi dari luar (Irawan AT, 2015).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa secara global rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia pada tahun 2017 hanya sebesar 38%, WHO menargetkan pada tahun 2025 angka pemberian ASI eksklusif pada usia 6 bulan pertama kelahiran meningkat setidaknya 50%. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2017) rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan tentang manajemen laktasi.

Di Indonesia menurut Kemenkes RI (2018), penyakit diare merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit yang berpotensi Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai dengan kematian. Pada tahun 2018 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang *Case Fatality Rate* 4,76% (CFR). Angka kematian (CFR) diharapkan 1%. Sedangkan pada tahun 2018 CFR Diare mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76%. (Kementerian kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah cakupan pelayanan penderita diare semua umur selama 5 tahun berturut-turut sejak tahun 2014-2018 cenderung menurun. Hasil cakupan pelayanan penderita diare semua umur tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya cenderung menurun dan belum mencapai target. Capaian cakupan kasus diare dilayani tahun 2017 untuk semua umur dilayani sebesar 73,8% menurun menjadi 73,3% pada tahun 2018 dan tahun 2019 menurun menjadi 64,6%. Sedangkan cakupan pelayanan diare pada balita menurut Kabupaten Parigi Moutong yang diharapkan 100% dan tahun 2018 hanya mencapai 75% dan tahun 2019 hanya mencapai 31,3% (Dinkes Provinsi, 2019).

Menurut data Riskesdas yang diambil dari tahun 2014 - 2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun

2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target (Riskesdas, 2018).

Cakupan ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Tengah secara rata-rata persentase cakupan Bayi usia Kurang dari 6 Bulan mendapat ASI eksklusif

dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami *trend* kenaikan yang tidak terlalu signifikan dari tahun ke tahun, pada tahun 2015 sebesar 56%, tahun 2016 sebesar 56,3%, tahun 2017 sebesar 56,6%, dan tahun 2018 sebesar 57,7%, namun pada tahun 2019 menurun menjadi 54,7%. Berdasarkan laporan pengelolah program Kabupaten Parigi Moutong tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 80,1% dan tahun 2019 menurun menjadi 52,4%. (Profil Dinkes Sulteng, 2019).

Peran ibu dalam melakukan penatalaksanaan terhadap diare diperlukan suatu pengetahuan karena pengetahuan merupakan salah satu komponen faktor predisposisi yang penting. Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan terjadinya perubahan sikap, tetapi mempunyai hubungan yang positif, yaitu dengan peningkatan pengetahuan maka dapat terjadi perubahan sikap (Farida, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Mutia (2018) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan diare pada anak usia 6-24 bulan di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang dengan hasil dari 120 pasien, didapatkan penderita diare pada anak yang diberi ASI eksklusif sebanyak 40 orang (33,3%) lebih rendah dibandingkan dengan ASI noneksklusif 80 orang (66,7%). Pada kelompok kasus, didapatkan bahwa rata-rata anak menderita diare terjadi selama 7 hari dan anak yang menderita diare dengan derajat ringan-sedang sebanyak 65 orang (81,2%) dan 15 orang (18,8%) menderita diare dehidrasi berat, sedangkan pada anak yang diberikan ASI eksklusif semuanya menderita diare ringan-sedang yaitu sebanyak 40 anak. Pada analisis bivariat, terdapat hubungan signifikan lama diare dengan anak yang diberikan ASI eksklusif ( $p$  value=0,003) dan berat diare dengan pemberian ASI eksklusif ( $p$  value=0,003).

Berdasarkan 10 penyakit terbesar di Puskesmas Lambunu tahun 2019, penyakit diare merupakan peringkat ke 2 dengan jumlah 457 kasus. Dan tahun 2020 diare menjadi 583 kasus. Petunasugi merupakan Desa yang paling tinggi kasus diare diantara Wilayah kerja Puskesmas Lambunu lainnya yaitu 84 kasus pada tahun 2019. Tahun 2020 Desa Wanagading sebanyak 28 kasus, Desa Lambunu sebanyak 57 kasus, Desa Margapura sebanyak 32 kasus, Desa Gunung Sari sebanyak 41 kasus, Desa Siendeng sebanyak 48 kasus, Desa Lambunu Utara sebanyak 11 kasus, Desa Tirtanagaya sebanyak 17 kasus, Desa Anutapura sebanyak 57 kasus, Desa Lambunu Timur sebanyak 15 kasus, Desa Bukit Makmur sebanyak 18 kasus, Desa Ganongol Sari sebanyak 68 kasus, Desa Ogorandu sebanyak 17 kasus dan Desa Petunasugi sebanyak 72 kasus di

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain *case control study* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat. Pada desain penelitian ini dilakukan identifikasi terhadap kasus (yang terkena penyakit), kemudian identifikasi dilanjutkan secara *retrospektif* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan diare pada balita di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. Sebagai kontrol dalam penelitian ini dipilih responden yang berasal dari populasi yang memiliki kasus yang karakteristiknya hampir sama/serupa dengan kasus.

## Hasil Penelitian

### A. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dari setiap variabel dependen dan variabel independen yang termasuk dalam variabel penelitian.

#### 1. Karakteristik responden

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari responden yang diteliti di Desa Petunasugi, dengan menggunakan kuesioner maka karakteristik responden dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Umur

Umur responden dalam penelitian ini dikategorikan menjadi umur kasus dan kontrol yaitu 23-24 tahun (Remaja Akhir), dan 26-35 tahun (Dewasa Awal) (Depkes RI, 2009).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Kasus	Kontrol	Jumlah	Persentase (%)
1	23-24 Tahun	3	3	6	11.1
2	26-35 Tahun	24	24	48	88.9
Total		27	27	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 54 responden kategori umur responden terbanyak terdapat pada kelompok umur 26-35 tahun sebanyak 88,9%, dibandingkan kategori umur 23-24 tahun sebanyak 11,1%.

##### b. Pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan S1.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong

No	Pendidikan	Kasus	Kontrol	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	3	3	6	11.1
2	SMP	3	3	6	11.1
3	SMA	20	20	40	74.4
4	S1	1	1	2	3.7
Total		27	27	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, pendidikan responden terbanyak terdapat pada pendidikan Sekolah Menengah Akhir (SMA) sebanyak 74,4% dan pendidikan terendah terdapat pada pendidikan Sarjana (S1) sebanyak 3,7%.

##### c. Pekerjaan

Pekerjaan responden dalam penelitian ini terdiri dari Ibu Rumah Tangga (IRT), Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan Swasta.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Pekerjaan	Kasus	Kontrol	Jumlah	Persentase (%)
1	IRT	25	25	50	92.6
2	PNS	1	1	2	3.7
3	SWASTA	1	1	2	3.7
Total		27	27	54	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, kategori pekerjaan terbanyak terdapat pada pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 92,6% dan pekerjaan paling sedikit terdapat pada pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Swasta sebanyak 3,7%.

## 2. Variabel Penelitian

### a. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu Pengetahuan Kurang Baik (< 8) dan Pengetahuan Baik ( $\geq 8$ ). Untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi responden menurut pengetahuan, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang Baik	19	35,2
2	Baik	35	64,8
Total		54	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, kategori pengetahuan baik lebih banyak yaitu 64,8%. dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik yaitu 35,2%.

### b. Sikap

Sikap dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu Sikap Kurang Baik (< 31) dan Sikap Baik ( $\geq 31$ ), yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Sikap di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Sikap	Jumlah	Persentase (%)
1	Kurang Baik	23	42,6
2	Baik	31	57,4
Total		54	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, kategori Sikap Baik lebih banyak yaitu 57,4% dibandingkan kategori Sikap Kurang Baik sebanyak 42,6%.

### c. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu Tidak Eksklusif (jika ibu memberikan makanan atau minuman lain pada bayi sebelum berusia  $\geq 6$  bulan selain ASI saja) dan Eksklusif (jika ibu memberikan ASI saja sampai usia bayi berusia 6 bulan), yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Pemberian ASI Eksklusif di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Pemberian ASI	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Eksklusif	24	44,4
2	Eksklusif	30	55,6
Total		54	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, Pemberian ASI Eksklusif lebih banyak yaitu 55,6% dibandingkan Pemberian ASI Tidak Eksklusif sebanyak 44,4%.

### d. Diare

Diare dalam penelitian ini terdiri dari kasus dan kontrol. Untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

No	Diare	Jumlah	Persentase (%)
1	Kasus	27	50,0
2	Kontrol	27	50,0
Total		54	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, jumlah kasus dan kontrol sama banyak yaitu sebanyak 50%.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

Untuk mengetahui hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong

Pengetahuan	Diare				TOTAL	P Value	OR
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
Kurang Baik	14	73.7	5	26.3	19	0,023	4.738
Baik	13	37.1	22	62.9	35		16.211
TOTAL	27	50.0	27	50.0	54		

Sumber: Data Primer, 2021

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, terdapat 19 responden yang memiliki pengetahuan Kurang Baik, terdapat 73,7% yang menderita Diare yang disebut sebagai kasus dan 26,3% yang tidak menderita diare atau yang disebut dengan kontrol. Dan dari 35 responden yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 37,1% yang menderita Diare dan 62,9% yang tidak menderita Diare.

Hasil uji *chi-square* antara variabel Pengetahuan dengan Diare diperoleh nilai  $p = 0,023$  ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$  ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dengan Diare.

Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 5 (1.385-16.211), artinya responden yang memiliki Pengetahuan Kurang Baik mempunyai peluang 5 kali untuk menderita Diare dibandingkan dengan responden yang memiliki Pengetahuan Baik.

2. Hubungan antara Sikap Dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong

Untuk mengetahui hubungan Sikap dengan Kejadian Diare dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Antara Sikap Dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

Sikap	Diare				TOTAL	P Value	OR
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
Kurang Baik	17	73.9	6	26.1	23	0,006	5.590
Baik	10	32.3	21	67.7	31		19.699
TOTAL	27	50.0	27	50.0	54		

Sumber: Data Primer, 2021

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, terdapat 23 responden yang memiliki sikap kurang baik, terdapat 73,9% yang menderita Diare yang disebut sebagai kasus dan 26,1% yang tidak menderita Diare atau yang disebut dengan kontrol. Dan dari 31 responden yang memiliki Sikap Baik, terdapat 32,3% yang menderita Diare dan 67,7% yang tidak menderita Diare.

Hasil uji *chi-square* antara variabel Sikap dengan Diare diperoleh nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$  ditolak) yang artinya Sikap dengan Diare.

Dari nilai *odds* nya ada hubungan yang bermakna antara *ratio* (OR) sebesar 6 (1.797-19.699), artinya responden yang memiliki Sikap Kurang Baik mempunyai peluang 6 kali untuk menderita Diare dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

3. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

Untuk mengetahui hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong

Pemberian ASI Eksklusif	Diare						P Value 0,000	OR 28 (6.219-126.061)
	Kasus		Kontrol		TOTAL			
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Eksklusif	21	87.5	3	12.5	24	100		
Eksklusif	6	20.0	24	80.0	30	100		
TOTAL	27	50.0	27	50.0	54	100		

Sumber: Data Primer, 2021

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, terdapat 24 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif, terdapat 87,5% yang menderita Diare yang disebut sebagai kasus dan 12,5% yang tidak menderita Diare atau yang disebut dengan kontrol. Dan dari 30 responden yang memberikan ASI Eksklusif, terdapat 20,0% yang menderita Diare dan 80,0% yang tidak menderita Diare.

Hasil uji *chi-square* antara variabel Pemberian ASI Eksklusif dengan Diare diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$  ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Diare.

Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 28 (6.219-126.061), artinya responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif mempunyai peluang 28 kali untuk menderita Diare dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif.

## Pembahasan

### A. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, kategori pengetahuan baik lebih banyak yaitu 35,2% dibandingkan dengan pengetahuan kurang baik yaitu 64,8%. Pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, terdapat 19 responden yang memiliki pengetahuan Kurang Baik, terdapat 73,7% yang menderita Diare yang disebut sebagai kasus dan 26,3% yang tidak menderita diare atau yang disebut dengan kontrol. Dan dari 35 responden

yang memiliki pengetahuan Baik, terdapat 37,1% yang menderita Diare dan 62,9% yang tidak menderita Diare.

Hasil uji *chi-square* antara variabel Pengetahuan dengan Diare diperoleh nilai  $p = 0,023$  ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$  ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan Kejadian Diare. Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 5 (1.385-16.211), artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik mempunyai peluang 5 kali untuk menderita Diare dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Menurut asumsi peneliti, responden yang pengetahuannya baik tentang diare karena responden sudah mengetahui dan memahami bahwa diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi kotoran encer. Sedangkan pengetahuan responden yang kurang baik karena responden belum mengetahui dan memahami salah satu pencegahan diare adalah mengkonsumsi air yang bersih dan perlu dimasak sampai mendidih. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan diare pada balita. Responden yang pengetahuannya baik akan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam hal pencegahan diare dan semua hal yang berhubungan dengan diare sedangkan responden yang pengetahuannya kurang tentang tata

laksana penyakit diare, pencegahan diare dan pengobatan diare akan mempengaruhi kejadian kesakitan dan kematian akibat diare. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat pula responden yang pengetahuannya baik tetapi anaknya diare dan responden yang pengetahuannya kurang baik anaknya tidak diare. Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor yaitu: umur, pendidikan dan pekerjaan responden.

Responden yang pengetahuannya baik sebagian besar berada pada pendidikan SMA dan S1. Tingkat pengetahuan yang baik cenderung dimiliki oleh responden yang berpendidikan tinggi daripada responden yang berpendidikan menengah atau rendah. Hal ini disebabkan, responden yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah pada umumnya akan kesulitan untuk menyerap informasi-informasi kesehatan seperti tentang pencegahan diare serta responden tidak mengenal alternatif yang terbaik untuk melakukan hal-hal tentang pencegahan diare. Sebaliknya orang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima gagasan baru, karena mereka memiliki jalan pikiran yang lebih terbuka untuk menyerap hal-hal baru. Akan

tetapi tidak selamanya responden yang pendidikan rendah pengetahuannya kurang baik. Karena pengetahuan bukan hanya didapatkan dari bangku pendidikan saja, tetapi dari informasi dan pengalaman.

Pernyataan ini juga didukung oleh Notoatmodjo (2014) yang mengatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari peningkatan pendidikan. Dimana pendidikan bertujuan memperluas pemahaman seseorang tentang dunia di sekelilingnya. Pendidikan tidak hanya sekedar mengenalkan orang pada fakta-fakta baru tapi juga membantu untuk tidak terlalu kaku dalam asumsi dan cara berfikir seseorang.

Usia juga mempengaruhi pengetahuan responden. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula pola pikir responden tentang diare dan semakin matang untuk menerima informasi. Demikian penelitian ini sebagian besar responden pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan pengetahuannya baik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh umur dan pendidikannya walaupun sebagian besar responden bekerja sebagai IRT.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014), ian halnya dengan pekerjaan. Dalam yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, lingkungan, pengalaman dan informasi yang didapat. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014) tentang hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada bayi Di Kelurahan Kartosuro Sukoharjo, didapatkan hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada bayi dengan *P Value* 0,003 (< 0,05).

#### B. Hubungan antara Sikap dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, kategori Sikap Baik lebih

banyak yaitu 57,4% dibandingkan kategori sikap kurang baik sebanyak 42,6%. Pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, terdapat 23 responden yang memiliki sikap kurang baik, terdapat 73,9% yang menderita Diare yang disebut sebagai kasus dan 26,1% yang tidak menderita Diare atau yang disebut dengan kontrol. Dan dari 31 responden yang memiliki sikap baik, terdapat 32,3% yang menderita Diare dan 67.7% yang tidak menderita Diare.

Hasil uji *chi-square* antara variabel sikap dengan Diare diperoleh nilai  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$  ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Sikap dengan Kejadian Diare. Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 6 (1.797-19.699), artinya responden yang memiliki sikap kurang baik mempunyai peluang 6 kali untuk menderita Diare dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap baik.

Menurut asumsi peneliti, responden yang sikapnya baik tentang diare karena menurut mereka sebaiknya ibu membawa anak berobat ke dokter apabila dalam sehari anak buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan bentuk tinja encer. Sedangkan sikap responden yang kurang baik karena menurut responden setelah buang air besar sebaiknya ibu mencuci tangan di air yang tergenang sebelum menyuapi anak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan diare pada balita. Responden yang sikapnya baik akan merespon dengan baik semua hal yang berhubungan dengan pencegahan diare sedangkan responden yang sikapnya kurang baik akan merespon kurang baik pula tentang diare. Akan tetapi dalam penelitian ini terdapat pula responden yang sikapnya baik tetapi anaknya diare dan responden yang sikapnya kurang baik anaknya tidak diare. Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor yaitu: pengetahuan, budaya, lingkungan atau pengaruh orang lain.

Pengetahuan responden akan mempengaruhi sikapnya juga. Responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang diare, cenderung mempunyai sikap peduli tentang hal-hal yang berkaitan dengan diare, dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang. Namun tidak selamanya pengetahuan baik, sikapnya baik pula dan tidak selamanya pengetahuan kurang baik sikapnya kurang baik. Karena banyak faktor yang mempengaruhi sikap selain pengetahuan yaitu budaya, orang lain dan lingkungan.

Menurut Notoadmojo (2014), untuk menimbulkan respons dalam bentuk sikap dimulai dari domain kognitif atau pengetahuan. Informasi serta pengetahuan berpengaruh terhadap pembentukan sikap. Pada saat penyuluhan responden akan mendapat informasi dan juga pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Karena mendapatkan pengetahuan yang benar responden pun merubah sikapnya sehingga sikap responden setelah diberikan penyuluhan pun berubah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014) tentang hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada bayi Di Kelurahan Kartosuro Sukoharjo didapatkan hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai *P Value* = 0,002, sehingga disimpulkan terdapat hubungan sikap ibu dengan kejadian diare pada bayi.

### C. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, pemberian ASI Eksklusif lebih banyak yaitu 55,6% dibandingkan pemberian ASI Tidak Eksklusif sebanyak 44,4%. Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 54 orang responden, terdapat 24 responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif, terdapat 87,5% yang menderita Diare yang disebut sebagai kasus dan 12,5% yang tidak menderita Diare atau yang disebut dengan kontrol. Dan dari 30 responden yang memberikan ASI Eksklusif, terdapat 2000% yang menderita Diare dan 80,0% yang tidak menderita Diare.

Hasil uji *chi-square* antara variabel pemberian ASI Eksklusif dengan Diare diperoleh nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka ( $H_0$  ditolak) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare. Dari nilai *odds ratio* (OR) sebesar 28 (6.219- 126.061), artinya responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif mempunyai peluang 28 kali untuk menderita Diare dibandingkan dengan responden yang memberikan ASI Eksklusif.

Menurut asumsi peneliti pemberian ASI Eksklusif mempengaruhi terjadinya diare pada balita. Responden yang memberikan ASI Eksklusif pada anaknya akan membuat dan meningkatkan daya tahan tubuh anaknya sehingga dapat melawan infeksi dari luar. Sedangkan responden yang tidak memberikan

ASI Eksklusif pada anaknya sistem kekebalan tubuhnya juga akan berkurang sehingga anak tersebut mudah terserang penyakit. Dalam penelitian ini ada responden yang anaknya mendapatkan ASI Eksklusif namun mengalami diare dan ada pula yang tidak Eksklusif tapi anaknya tidak diare. Hal ini dapat disebabkan karena zat gizi balita yang selalu dipenuhi oleh ibu sehingga imunitas balita selalu terjaga. Alasan lain yaitu personal hygiene ibu yang baik saat merawat anaknya membuat anak terhindar dari resiko menderita diare. Dan keberhasilan ASI Eksklusif juga dipengaruhi oleh beberapa faktor ibu seperti pendidikan ibu.

Hal ini dikarenakan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan lanjut diperkirakan lebih mudah dalam menerima dan mengerti tentang pesan-pesan ASI Eksklusif yang disampaikan oleh petugas kesehatan, baik melalui penyuluhan maupun media massa, sehingga diharapkan dapat menerapkan informasi yang diterimanya, yaitu memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Ada responden yang walaupun pendidikannya rendah memberikan ASI Eksklusif dan sebaliknya pendidikannya tinggi tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan secara spontan ibu-ibu selalu berinisiatif bertanya tentang ASI Eksklusif pada petugas kesehatan pada saat kegiatan posyandu dan sering mendapat informasi dari keluarga atau teman yang berlatar belakang kesehatan.

Sejalan dengan teori Karima (2015) ASI memberikan zat-zat kekebalan yang belum dibuat oleh bayi tersebut. Selain itu ASI juga mengandung beberapa komponen antiinflamasi yang fungsinya belum banyak yang diketahui. Sehingga bayi yang minum ASI lebih jarang sakit, terutama pada awal kehidupannya. Pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain, walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan. Kemudian setelah 6 bulan, bayi dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberi ASI sampai berumur dua tahun. Bayi yang baru lahir tidak memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik seperti orang dewasa. Tubuh bayi belum mampu untuk melawan bakteri atau virus penyebab penyakit. Pada umumnya, tubuh bayi dilindungi oleh antibodi yang diterima melalui air susu ibu. Bayi yang diberi ASI secara penuh mempunyai daya lindung 4 kali lebih besar terhadap diare dari pada pemberian ASI yang disertai dengan susu formula.



Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014), tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan berpikir lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan lebih mudah untuk menerima gagasan baru. Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan, sehingga mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukardi (2016) tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016 didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita ( $p$  value  $(0,024) < \alpha$ ).

### Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan maka kesimpulan dalam penelitian ini, ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong; Ada hubungan antara sikap dengan kejadian diare pada balita di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong; Ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di Desa Petunasugi Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong.

Saran bagi ibu balita di Desa Petunasugi untuk tetap aktif mengikuti posyandu serta mengikuti penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan diare agar dapat mencegah penyakit diare agar tidak terjadi pada balita.

Bagi Petugas Kesehatan di Desa Petunasugi untuk melakukan penyuluhan tentang penyakit diare mulai dari pengertian, penyebab, gejala, pengobatan, serta pencegahan diare supaya ibu-ibu lebih mengerti tentang penyakit diare dan melakukan upaya pencegahan sedini mungkin.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan diare seperti Sanitasi Dasar.

### Daftar Pustaka

- Alifa Wati, 2015. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Titeu Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie Tahun 2015*. Skripsi.
- Amin, 2015. *Tata Laksana Diare Akut*. *Continu Medical Education*. 42 (7). [Arikunto,2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek](#). Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, 2013. *Self-Efficacy Ibu Dalam Upaya Pencegahan Diare Pada Anak Usia Kurang Pengetahuan dan Sikap*, Klirong, Kebumen. Surakarta.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2019. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah*. Palu.
- Farida, 2016. *Dari 5 Tahun*. *Keperawatan Indonesia*. 16(3), 183-189. ISSN:1410-4490(p)2354-9203(e).
- Azwar, 2012. *Hubungan Pengetahuan Tentang Diare Dengan Sikap Ibu Dalam Penanganan Diare Di Posyandu Desa Kalibaru Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung*. *Nurse Line Journal, Vol. 1, Mei 2016*.
- Haryono R, Setianingsih, S. 2014. *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publisng.
- Irawan Widjaja, 2015. *Mengatasi Diare Dan Keracunan Pada Balita*. Kawan Pustaka. Jakarta.
- Karima, 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. PT Rajagrafindo Persada : Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2016. *INFODATIN Pusat Data Dan Info Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan.
- Kementerian Kesehatan RI, 2017. *Pedoman Tata Laksana Diare*.
- Kementerian Kesehatan RI, 2018. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI. Diakses Pada Tanggal 21 Mei 2021.

- Maryunani, 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi dan Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, 2014. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip – Prinsip Dasar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Panggabean PASH, Wartana Kadek, Sirait Eson, AB Subardin, Rasiman Noviany, Pelima Robert, 2021. *Pedoman Penelitian Proposal/Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya*. Palu.
- Puskesmas Lambunu, 2020. *Profil Puskesmas Lambunu*.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Umur 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016*. Skripsi.
- Ulfa Mutia, 2018. *hubungan pemberian ASI eksklusif dengan diare pada anak usia 6-24 bulan di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang*. Skripsi.
- Unicef, 2017. *World Bank Group. Levels And Trends in Child Malnutrition*. Geneva, 2017.
- Wawan Dan Dewi, 2016. *Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wiji, 2013. *Asi Dan Pedoman Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Nuha
- Yuliana, 2014. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Di Kelurahan Kartosuro Sukoharjo*. Skripsi